

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hutan mangrove merupakan sekelompok tanaman yang hidup di pantai tropis, yang mana hidup di kawasan berlumpur yang lembab di pengaruhi oleh pasang surutnya air laut (Dahuri, 2004). Mangrove disebut juga sebagai hutan bakau, hutan pantai atau hutan payau. Mangrove sebagai hutan pantai ialah sekelompok tumbuhan yang tumbuh di daerah pantai (pesisir) yang mempengaruhinya ialah pasang surut air laut dan di wilayah daratan pantai sebagai ekosistem, pengertian mangrove sebagai hutan bakau atau payau yaitu gugusan pohon yang hidup di daerah air payau pada tanah alluvial atau yang di sebut juga pertemuan air laut dan air tawar di sekitaran muara sungai (Harahab, 2010). Biasanya kelompok tanaman ini lebih di dominasi pada jenis-jenis tanaman bakau, maka istilah bakau dipakai untuk jenis-jenis tumbuhan dari keluarga *Rhizophora*. Maka pada sepanjang pantai atau muara sungai itu banyak tanaman bakau atau mangrove karna di pengaruhi oleh pasang surut air laut (Harahab, 2010).

Saat ini hutan mangrove digunakan sebagai tempat wisata di berbagai daerah, sehingga hutan mangrove dapat menjadi tempat wisata yang dapat dijadikan sebagai tujuan ekonomi baru bagi masyarakat yang tinggal di sekitar hutan mangrove, yang sebagian besar sebagian besar adalah nelayan dan petani kelapa. Dalam rangka melestarikan ekosistem dan melestarikan kawasan tersebut, pengembangan pariwisata yang cocok di kawasan hutan mangrove adalah dengan menggunakan konsep ekowisata. Ekowisata adalah perjalanan yang ditujukan untuk perlindungan lingkungan. Akhirnya, sebagai pendekatan pembangunan, ekowisata adalah metode yang menggunakan dan mengelola

sumber daya pariwisata dengan ramah lingkungan. Di sini, kegiatan pariwisata yang bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan sangat ditekankan dan merupakan karakteristik ekowisata (Latif, B. 2018). Tidak hanya wisatawan yang berperan dalam penting dalam kegiatan ekowisata, tetapi juga pelaku pariwisata lainnya, yang memungkinkan wisatawan untuk menunjukkan tanggung jawab mereka (Damanik, 2006).

Ekosistem Mangrove adalah hutan yang tumbuh di rawa air asin yang terletak di pesisir pantai dan terkena gelombang laut. Ekosistem mangrove memiliki keindahan tersendiri, karena mangrove adalah rumah bagi kehidupan, mencari makan, mencari makan ikan dan berbagai hewan lainnya (Rajab, MA, dan Nurdin, 2021:42). Ekowisata Mangrove merupakan destinasi wisata yang ramah lingkungan, wisata ini mengutamakan keindahan alam hutan mangrove dan fauna di sekitarnya agar lebih menarik bagi wisatawan, tanpa merusak ekosistem, yang disebabkan oleh fakta bahwa hutan mangrove memiliki sifat khusus dan banyaknya hewan dan tumbuhan yang hidup di sekitarnya (Rajab, MA dan Nurdin, 2021:42). Satyanarayana dkk., (2012) dalam Rajab, MA dan Nurdin (2021) mengatakan bahwa keterlibatan pemangku kepentingan berperan penting dalam pengelolaan Ekowisata dan perlindungan hutan mangrove atau konservasi. Proyek ekowisata dapat berhasil jika para pemangku kepentingan melaksanakan peran mereka dalam pengelolaan ekowisata dan perlindungan hutan mangrove.

Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan Kabupaten yang terletak di bagian pesisir Provinsi Jambi, yang memiliki luas wilayah daratan sekitar 5.503,5 Km, dan kurang lebih 200 hektar di tumbuh oleh Hutan Mangrove yang mana terletak di Pangkal Babu. Hutan Mangrove Pangkal Babu diresmikan pada tahun 2019 oleh Bupati Kabupaten Tanjung

Jabung Barat sebagai tempat wisata berbasis Ekowisata. Hutan Mangrove Pangkal Babu ini terletak di Kelurahan Tungkal I Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang memiliki jarak sekitar 15 Km dengan jarak tempuh 20-30 menit menggunakan kendaraan seperti mobil atau mobil, dan sekitar 20 menit melalui jalur laut menggunakan speed boat dari Pusat Kota Kuala Tungkal. Hutan ini terletak di sepanjang pantai sungai Pengabuan, khususnya di kawasan Pangkal babu yang langsung berbatasan dengan laut lepas.

Pangkal Babu memiliki hutan Mangrove dengan beberapa jenis yaitu antara lain, Bakau (*Rhizophora sp.*), Nipah (*Nypa sp.*), Perpat (*Scyp hyphora sp*), Api-api (*Avicennia sp.*), Nyirih (*Xylocarpus sp.*), Pedada (*Sonneratia sp.*), Teruntum (*Lumnitzera sp*). Buta-buta (*Excoecaria sp*), Perpat Kecil (*Aegiceros sp.*), dan lain lain. Diana, E. (2021, Maret 14).

Hutan Mangrove Pangkal Babu memiliki atraksi wisata ekowisata seperti *bridge walk* mengelilingi hutan mangrove sebagai jalur trekking, hewan-hewan yang hidup di daerah berlumpur, spot foto, musollah, spot untuk piknik, dan menara pandang. Tak hanya itu, di Hutan Mangrove Pangkal Babu kita dapat melakukan berbagai macam kegiatan seperti memancing, mutik kerang atau mengumpulkan kerang pada saat air sedang surut.

Namun pada saat pandemi COVID-19 berlangsung, Hutan Mangrove Pangkal Babu di tutup sementara atas kebijakan pemerintah Tanjung Jabung Barat. Karena hal tersebut menyebabkan produk wisata yang terdapat di tempat menjadi tidak terurus, seperti amenities yang banyak mengalami kerusakan di jalur trekking atau *bridge walk* yang mengalami keursakan karena pelapukan pada kayunya yang mengakibatkan ada wisawatan yang terjatuh saat melakukan trekking di jembatan kayu tersebut. Tidak hanya

itu, amenities ekowisata untuk menunjang keberlangsungan kegiatan wisata belum terpenuhi, seperti kondisi toilet yang kurang baik, akses sinyal telekomunikasi yang susah bahkan untuk jejaring internet tidak ada karena tidak ada nya tower sinyal di sana, dan aksesibilitas ekowisata jalan darat yang belum memadai, karena jalan dari gerbang utama ke jembatan kayu tersebut masih berupa tanah lumpur yang mana pada saat hujan jalan tersebut akan menjadi licin dan becek, serta pada jalur laut belum adanya dermaga untuk masuk ke kawasan Hutan Mangrove Pangkal Babu, dan jalur khusus jika saat air laut sedang surut. (Hasil obsevasi saat PKN pada bulan Juli 2021).

Selain itu, pada tahun 2021, Situs Berita Mogabay, Diana, E. (14/3/2021) mengatakan, hutan mangrove Pangkal Babu sebagai daya tarik ini populasinya sedang terancam karena tutupan mangrove yang mencapai 1 kilometer dari pemukiman menuju garis pantai sekarang hanya tersisa setengahnya saja. Informasi tentang Status lingkungan Hidup Daerah (SLDH) wilayah Kabupaten tungkal Ilir menunjukkan bahwa penurunan kawasan mangrove terus berlanjut. Pada tahun 1989 luasnya 484,25 hektar, pada tahun 2000 menjadi 265,76 hektar, dan pada tahun 2018 hanya tersisa 92,75 hektar Hutan Mangrove. Alasan penurunan kepadatan hutan dan bakau adalah bahwa semakin banyak masyarakat yang menggunakan bakau untuk tujuan ekonomi seperti kayu bakar, produksi arang, dan untuk struktur beton. Padahal akarnya berefektif sebagai jangkar pantai, maka itu dapat melindungi dari dampak ombak dan melindungi perkebunan masyarakat sekitar dari banjir akibat pasang surut air laut.

Untuk itu perlunya memberikan pemahaman bagi masyarakat sekitar tentang potensi hutan mangrove yang tumbuh di sekitar masyarakat. Bagaimana tanpa merusak pun masyarakat dapat memanfaatkan hutan mangrove tersebut sebagai lahan perekonomian,

dengan tetap menjaga pelestariannya. Tidak hanya memanfaatkan hutan mangrove nya saja, tetapi budaya yang berkembang di masyarakat dapat di jadikan daya tarik juga, maka dengan dijadikannya tempat wisata maka ini akan menjadi lahan perekonomian baru bagi masyarakat sekitar. (Bupati Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Tahun 2022).

Dalam wawancaranya, Bupati Tanjung Jabung Barat Anwar Sadat mengatakan bawah “ Bappeda akan merencanakan pembangunan jalan sekitar 1 Km, dan Dinas PU yang mengukur jalannya. Lalu akan mengajak Pemerintah Provinsi dan APBN Pusat, karena di Provinsi Jambi adalah satu-satunya hutan mangrove yang terluas. Hutan mangrove ini akan menjadi icon dunia yang berkaitan dengan *blue green*, dan Tanjung Jabung Barat menjadi pusatnya. Ini Akan menjadi sebuah agenda untuk di jadikannya Wisata di Tanjung Jabung Barat. Ini adalah sebuah harapan. Akan ada perbaikan insfratruktur jalan, kayu yang lapuk, akan segera di rehab. Akan mengajak kelompok pemuda di pesisir Desa Tungkal untuk turut serta dalam pembangunannya” (<https://www.jernih.id/bupati-anwar-sadat-agendakan-magrove-pangkal-babu-jadi-wisata-tanjab-barat>).

Upaya ini menjadi lampu hijau kepada pengelola Hutan Mangrove Pangkal Babu karena dukungan langsung dari Bupati Kabupaten Tanjung Jabung. Dengan harapan yang nantinya Hutan Mangrove Pangkal Babu menjadi destinasi wisata berkembang sesuai dengan konsep ekowisata.

Berdasarkan pada potensi dan masalah yang terjadi. Hutan Mangrove Pangkal Babu berpotensi untuk dikembangkan menjadi Produk Ekowisata dalam. Maka dari itu peran pemerintah dan *stakeholder* yang terkait pun penting untuk di minta lebih serius lagi dalam melakukan perbaikan dan pembangunan yang akan terus berkelanjutan agar mampu

mendorong ekonomi masyarakat serta meningkatkan kelestarian hutan mangrove dalam bentuk ekowisata. Dengan adanya pembangunan yang berkelanjutan dengan konsep ekowisata juga diharapkan dapat memberikan kenyamanan bagi wisatawan serta memberikan edukasi.

Penelitian ini akan mengangkat topik **“PENGEMBANGAN HUTAN MAGROVE PANGKAL BABU SEBAGAI PRODUK EKOWISATA DI KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT PROVINSI JAMBI”**.

B. Fokus Penelitian

Dengan latar belakang yang telah di paparkan, maka fokus penelitian ini akan mengacu pada perspektif produk ekowisata yang terdiri dari, aktivitas ekowisata, daya tarik alam dan budaya ekowisata, amenitas ekowisata, aksesibilitas ekowisata untuk pengembangan Produk Hutan Mangrove Pangkal Babu sebagai Destinasi Ekowisata.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Formal

Untuk memenuhi program penyusunan Proyek Akhir sebagai syarat kelulusan perkuliahan Diploma IV di program Studi Manajemen Destinasi Pariwisata, Politeknik Pariwisata NHI Bandung

2. Tujuan Operasional

- a. Teridentifikasi dan terkajinya aktivitas ekowisata di Hutan Mangrove Pangkal Babu
- b. Teridentifikasi dan terkajinya daya tarik alam dan budaya ekowisata di Hutan Mangrove Pangkal Babu
- c. Teridentifikasi dan terkajinya Amenitas Ekowisata di Hutan Mangrove Pangkal Babu
- d. Teridentifikasi dan terkajinya Aksesibilitas Ekowisata di Hutan Mangrove Pangkal Babu
- e. Arahan Pengembangan Produk Ekowisata di Hutan Mangrove Pangkal Babu

D. Keterbatasan Penelitian

Di dalam penelitian ini Pengembangan Produk Ekowisata Pangkal Babu akan di batasi berdasarkan perspektif Produk Ekowisata yang terdiri dari, aktivitas ekowisata, daya tarik ekowisata, amenitas ekowisata, aksesibilitas ekowisata.

E. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan akan menjadi referensi bagi penelitian terkait Pengembangan Produk Ekowisata serta dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pengembangan ekowisata.

B. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah untuk memberikan rekomendasi tentang pengembangan Produk Ekowisata Hutan Mangrove Pangkal Babu bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

